

**FUNGSI DAN MAKNA SESAJEN PADA TRADISI *MERTIDES*
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN
PROMASAN, NGESREPBALONG, LIMBANGAN, KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

MOCH. MUCHLIZUN

NIM: 1904036028

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Moch. Munchlizun

NIM : 1904036028

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Fungsi dan Makna Sesajen pada Tradisi *Mertidesa* Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Promasan, Ngesrepbalong, Limbangan, Kendal

Dengan ini telah kami setuju dan siap untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 28 Maret 2024

Pembimbing



Thivas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 199212012019031013

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Muchlizun

NIM : 1904036028

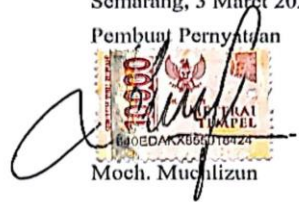
Program Studi : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Punggal dan Makna Sesajen pada Tradisi *Mertidesa* terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Promasan, Ngesrepbalong, Limbangan, Kendal

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi penelitian yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semarang, 3 Maret 2024

Pembuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow rectangular stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL' and '61020403602824'. Below the signature, the name 'Moch. Muchlizun' is printed.

Moch. Muchlizun

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama Saudara Moch. Muchlizun dengan Nomer Induk Mahasiswa 1904036028 dengan judul **Fungsi dan Makna Sesajen pada Tradisi Mertidesa terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Promasan, Ngesrepbalong, Limbangan, Kendal** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 3 April 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



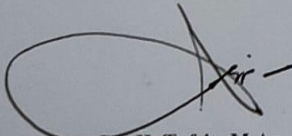
Ketua Sidang

H. Sukendar, MA., PhD.
NIP. 19740809198031004

Sekretaris Sidang

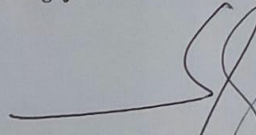
Winarto, M.S.I.
NIP. 198504052019031012

Penguji Utama I



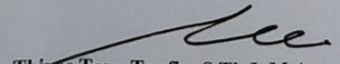
Dr. H. Tafsir, M.Ag.
NIP. 196401161992031003

Penguji Utama II



Moch. Maola Nasty Gansekhawa, S.Psi., M.A.
NIP. 199012042019031007

Pembimbing



Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.
199212012019031013

MOTTO

“Islam datang bukan untuk mengubah budaya leluhur kita jadi budaya Arab. Bukan untuk aku jadi ana, sampeyan jadi antum, sedulur jadi akhi. Kita pertahankan milik kita, kita harus filtrasi budayanya, tapi bukan ajarannya”

(Dr. KH. Abdurrahman Wahid, Lc.)

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar tanpa suatu halangan yang berarti dan dapat menghadapi setiap kondisi dengan sekuat-kuatnya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu syafa'atnya di hari akhir.

Skripsi yang berjudul **“FUNGSI DAN MAKNA SESAJEN PADA TRADISI MERTIDESIA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN PROMASAN, NGESREPBALONG, LIMBANGAN, KENDAL”** ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan dari segala pihak. Penulis telah mendapat bimbingan, arahan, dan dukungan baik moril maupun materil. Maka pada kesempatan kali ini dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar, M.Ag., M.A., Ph.D. dan Sri Rejeki, S. Sos.I., M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Rokhmah Ulfah, M.Ag. selaku Dosen Wali.
5. Dosen Pembimbing Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag., atas kebaikan telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh Masyarakat Dusun Promasan yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini

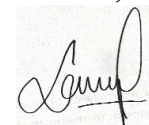
7. Seluruh dosen, civitas akademika UIN Walisongo Semarang dan pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua saya Ayahanda Daenuri, Ibunda Siti Rukanah, saudara saudari saya Lukluk Latifah, Laity Sumaiyah, Izzah Nur Hidayah, Aisyah Choirun Nisa, Muhammad Zakariyya, Masyitoh Hazimah, dan segenap keluarga besar yang senantiasa mendukung dan memanjatkan do'a tulusnya yang terbaik selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Eka Devi Rahmawati yang senantiasa mendukung, memberikan motivasi, menyalurkan semangat, dan menjadi tempat berkeluh kesah selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman SAA angkatan 2019 khususnya SAA A yang selalu mendukung penulis dan sama-sama berjuang menyelesaikan pendidikan Strata I.
11. Teman-teman UKMU BKC UIN Walisongo Semarang yang turut membantu dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi.

Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti tidak dapat memberikan apapun selain ucapan terima kasih, *Jazākumullāh Khairan Katsiran wa Jazākumullāh Ahsanal Jazā'*. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Peneliti berharap tulisan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin

Semarang, 3 Maret 2024

Peneliti,



Moch. Muchlizun

NIM: 1904036028

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab Latin merupakan metode atau pendekatan yang diterapkan sehingga bahasa Arab lisan dan tulisan dapat diwakili dalam bahasa latin.

I. Konsonan Tunggal

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengantanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^ʿ	B	Be
ت	ta ^ʿ	T	Te
ث	s\ a ^ʿ	Ts	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ã ^ʿ	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khã	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\ al	Z	zet (dengan titik di atas)

ر	ra ^ˁ	R	Er
ز	z\	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ād	S	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	ha‘‘	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

3. Ta’marbutah

Semua *tā’ marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā’</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Ḍammah	ditulis	u

ف عل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>żukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yażhabu</i>

5. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>

لَنَشْكُرَكَ	ditulis	<i>la 'in syakartum</i>
--------------	---------	-------------------------

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

الْ سَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
ال شَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perludisertai dengan pedoman Tajwid.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematikan Penulisan	12
BAB II FUNGSI SESAJEN PADA TRADISI <i>MERTIDES</i> A.....	15
A. Fungsionalisme Struktural	15
B. Tradisi dan Sesajen	17
1. Pengertian Tradisi.....	17
2. Sesajen.....	22
3. Sejarah Sesajen.....	24

BAB III GAMBARAN UMUM TRADISI <i>MERTIDES</i> A DI DUSUN PROMASAN...	26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
1. Letak Dusun Promasan.....	26
2. Keadaan Ekonomi Masyarakat Dusun Promasan	27
3. Keadaan Pendidikan Masyarakat Dusun Promasan	29
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Promasan	30
B. Sesajen Pada Tradisi <i>Mertidesa</i> di Dusun Promasan.....	31
1. Pengertian Tradisi <i>Mertidesa</i>	31
2. Proses Sesajen pada Tradisi <i>Mertidesa</i>	32
BAB IV FUNGSI DAN MAKNA SESAJEN PADA TRADISI <i>MERTIDES</i> A TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN PROMASAN.....	38
A. Fungsi Sesajen pada Tradisi <i>Mertidesa</i> terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Promasan.....	38
B. Makna dan Tujuan Sesajen pada Tradisi <i>Mertidesa</i> terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Promasan	43
BAB V PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	51
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	57

ABSTRAK

Tradisi adalah sebuah kepercayaan yang berakar dari ajaran yang diturunkan secara turun-temurun dan dijaga dengan baik. Kehadiran tradisi ini tentunya dipengaruhi oleh nilai-nilai, doktrin, atau norma agama. Seiring berjalannya waktu, pemahaman mengenai tradisi juga mengalami perubahan dalam pemaknaannya. Tradisi juga memiliki beragam bentuk dan dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan disajikan dengan berbagai macam menurut keadaan dan kepercayaan masing-masing pelaksana. Tradisi dan kepercayaan tumbuh sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat, mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai tradisional dan keyakinan yang berlaku dalam lingkungan mereka. Sebagai salah satu contoh dalam pemaknaan tradisi adalah menjaga tradisi peninggalan nenek moyang. Di setiap daerah memiliki tradisi yang bermacam-macam, salah satunya adalah tradisi *Mertidesa* yang dilaksanakan secara turun temurun oleh warga Dusun Promasan, Desa Ngesrepbalong Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Tradisi *Mertidesa* identik dengan penyajian sebuah sesajen yang memiliki nilai-nilai di dalamnya. Di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi, makna, dan tujuan sesajen pada tradisi *Mertidesa* terhadap kehidupan sosial Masyarakat di dusun promasan. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori ini menganalisis bagaimana sebuah tradisi yang pemaknaannya berubah tanpa menghilangkan makna sakral yang sudah diwariskan oleh leluhur. Perubahan ini muncul karena agama menjadi salah satu penyebab dan perkembangan zaman. Untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tradisi tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, fungsi sesajen pada tradisi *Mertidesa* terhadap kehidupan sosial Masyarakat Dusun Promasan yakni sebagai media dalam menjalankan sebuah tradisi dan mempunyai dalam menjaga sebuah keseimbangan antara tradisi, masyarakat, dan agama. *Kedua*, makna dan tujuan tradisi *Mertidesa* terhadap kehidupan sosial Masyarakat Dusun Promasan adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan menjaga warisan nenek moyang. Selain itu, adanya tradisi *Mertidesa* di dusun tersebut juga supaya dijauhkan dari segala marabahaya dan digunakan sebagai instrument dalam menjaga silaturahmi antar warga.

Kata Kunci: Fungsi; Makna; Sesajen; Tradisi; *Mertidesa*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama pada dasarnya dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur interaksi manusia dengan realitas spiritual, terutama dalam hubungannya dengan Tuhan. Agama juga mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka berhubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam pandangan ini, agama dianggap sebagai seperangkat prinsip doktrinal, sehingga partisipasi individu yang menganutnya dapat bervariasi dalam interpretasi dan konstruksinya, tanpa harus terlibat secara aktif. Oleh karena itu, agama dapat diartikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dipraktikkan melalui tindakan oleh kelompok tertentu, yang mencoba mengartikan dan merespons hal-hal yang dianggap gaib dan suci menurut pandangan mereka.¹

Agama merupakan hasil dari ekspresi budaya atau hasil perkembangan dari aktivitas manusia sebagai pencipta budaya. Dalam masyarakat, aspek penting dari agama adalah keyakinan terhadap hal-hal yang dianggap suci, meskipun hal ini seringkali memiliki dimensi misterius yang bisa berupa hal-hal mengagumkan atau bahkan menakutkan. Di seluruh masyarakat, terdapat perbedaan yang jelas antara yang memiliki nilai sakral dengan yang biasa atau yang sering disebut sebagai yang suci dan yang memiliki sifat duniawiah atau profan.²

Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Karena agama merupakan fenomena universal, oleh karena itu di temukan di setiap masyarakat. Eksistensinya sudah ada sejak zaman dahulu. Kebanyakan teori antropologi melihat agama sebagai suatu entitas yang mengalami perkembangan secara evolusioner. Seperti yang di katakana Taylor dalam bukunya *Barnard tahun 2004* bahwasanya Taylor berpendapat bahwa agama manusia mengalami perkembangan dari animisme,

¹ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, Kediri: Stain Kediri Press, 2012, h. 65.

² Sardjuningsih, *Teori Agama Dari Hulu Hingga Hilir*, Kediri: Nada Kediri, 2012, h. 102.

totemisme, dan fetishisme.¹ Ini tidak luput dari peranan budaya dalam mempengaruhi agama-agama.

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman yang kaya, dengan berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Setiap suku bangsa ini memiliki kehidupan dan kebudayaan yang unik dan berbeda satu sama lain. Indonesia juga termasuk negara yang memiliki keberagaman multikultural, mencakup berbagai suku, bangsa, ras, agama, budaya, etnis, dan elemen lainnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang berbeda, di mana budaya mencakup gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok orang tertentu. Budaya terus berkembang seiring waktu dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari warisan budaya yang dilestarikan.

Melihat fenomena dari agama dan budaya. Agama dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi budaya, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Budaya cenderung berubah seiring waktu, yang dapat mempengaruhi interpretasi dan keaslian agama, menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda. Salah satu tujuan utama dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara adalah menjaga persatuan dan kesatuan, serta membangun kesejahteraan bersama bagi semua warga negara dan umat beragama.²

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk mengambil pengalaman dari masa lalu, baik pengalaman manusia lain maupun diri sendiri, sebagai pelajaran, pengingat, inspirasi, dan motivasi dalam menjalani kehidupan saat ini dan di masa depan. Sejarah adalah sebuah disiplin ilmu yang secara sistematis mempelajari seluruh perkembangan, proses perubahan, dan dinamika kehidupan masyarakat beserta semua aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Islam sebagai agama yang telah ada selama lebih dari empat belas abad memiliki sejarah yang kaya dengan peristiwa-peristiwa yang perlu terus dipelajari dan diteliti dari berbagai sudut

¹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2019, h. 9-10.

² Laode Monto Bauto, "Perpektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2 (Desember 2014), h. 24.

pandang. Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut meliputi berbagai isu seperti ajaran, pemikiran, sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya.³

Masyarakat Islam merupakan kelanjutan dari peradaban Timur Tengah kuno yang sudah terbentuk sebelumnya. Dalam warisan peradaban Timur Tengah pra-Islam, masyarakat Islam menerima pola institusi yang membentuk identitas mereka dalam konteks zaman modern. Beberapa institusi tersebut termasuk tatanan masyarakat kecil yang dibentuk berdasarkan hubungan keluarga, nasab (keturunan), ikatan kekerabatan, serta ikatan etnis. Selain itu, masyarakat Islam juga melibatkan masyarakat pertanian dan perkotaan dalam struktur sosial mereka.⁴ Agama Islam juga termasuk agama mayoritas di Indonesia sampai saat ini. secara bertahap, Agama Islam bisa berkembang keseluruh elemen masyarakat Indonesia yang tidak luput dari peranan Walisongo dan Ulama lainnya.

Kesuksesan dakwah Islam oleh para walisongo di Jawa dapat dikaitkan dengan pendekatan mereka yang tidak memaksa dan tidak mengganggu budaya yang sudah ada sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menghormati dan mempertahankan prinsip-prinsip yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya nenek moyang tetap dihormati dan diterapkan dengan baik. Salah satu contohnya adalah tradisi Sesajen, yang merupakan warisan budaya dari agama Hindu dan Buddha, dan masih dipraktikkan dalam acara-acara tertentu seperti contohnya adalah dalam menjaga tradisi warisan nenek moyang mereka berupa sesajen.

Kebudayaan memiliki tiga bentuk yang berbeda. Pertama, kebudayaan adalah kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan, dan sejenisnya. Kedua, kebudayaan adalah pola perilaku yang kompleks dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan adalah benda-benda hasil karya manusia. Bentuk pertama dari kebudayaan adalah bentuk ideal yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Bentuk ini ada di pikiran setiap individu atau diungkapkan

³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011, h. 49.

⁴ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, h. 5.

melalui perkataan. Bentuk kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang melibatkan interaksi manusia. Bentuk ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yang terdiri dari hasil fisik dari aktivitas dan karya manusia dalam masyarakat. Bentuk ini lebih konkret, misalnya sesajen.⁵

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ

فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Artinya : Mereka menyediakan Sebagian dari sesuatu yang Allah ciptakan, yaitu hasil tanaman dan hewan ternak, untuk Allah sambil berkata menurut prasangka mereka, “Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami.” Bagian yang (disediakan) untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, sedangkan bagian yang (disediakan) untuk Allah akan sampai pada berhala-berhala mereka. (Q.S. Al-An’am (6): 136)”⁶

Tradisi sesajen merupakan salah satu tradisi dari nenek moyang yang masih ada sampai sekarang ini. Dari dalil diatas sudah jelas bahwasannya praktek sesajen bertentangan dengan syariat dan merupakan syirik sebab bertentangan dengan agama Islam.

Tradisi yang ada di Dusun Promasan disebut sebagai "*Mertidesa*" atau lebih dikenal dengan istilah "sedekah bumi." Dalam tradisi ini, terdapat perlengkapan sesajen yang digunakan untuk berhubungan dengan objek-objek gaib seperti roh para leluhur, makhluk penjaga tempat-tempat tertentu, atau entitas lainnya. Jika dilihat dari perspektif teori, praktik sesajen dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari berbagai aspek seperti adat kebiasaan, dan praktek keagamaan. Kegiatan ini dilakukan oleh mayoritas penduduk Dusun Promasan, yang sebagian besar beragama Islam.

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 2004, h. 6.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019, h. 198.

Beragam bentuk tradisi telah menjadi fokus kajian bagi para sosiolog dan antropolog. Hal ini telah mendorong berbagai interpretasi pemikiran bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi kepercayaan yang unik, yang diyakini sebagai kebenaran dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak dapat disangkal bahwa masih ada banyak masyarakat yang terus mempertahankan tradisi ini hingga saat ini, sehingga seringkali mereka disebut sebagai masyarakat tradisional. Ini karena keyakinan mereka masih didasarkan pada aspek-aspek seperti animisme dan dinamisme.⁷

Menurut Koentjaraningrat, animisme adalah keyakinan bahwa semua benda yang bergerak dianggap memiliki kehidupan dan memiliki kekuatan gaib atau roh baik dan jahat. Sementara itu, dalam ensiklopedia umum, dinamisme didefinisikan sebagai kepercayaan keagamaan primitif yang berkembang sebelum agama Hindu masuk ke Indonesia. Primitif merujuk pada suatu budaya di mana ada individu-individu tertentu yang belum memiliki pengetahuan tentang dunia luar.⁸

Sesajen pada Tradisi *Mertidesa* merupakan salah satu tradisi Masyarakat Dusun Promasan yang tidak bisa ditinggal. Mereka tetap menjaga apa yang sudah di amanahkan oleh nenek moyang mereka. Makna sesajen pada tradisi ini selain media dalam melaksanakan Tradisi *Mertidesa* adalah sebagai “*Fungsi*” untuk menjaga tatanan kehidupan sosial yang saling melengkapi, memelihara, dan memperbaiki satu sama lain.

Keberadaan sebuah sesajen menjadi sebuah pertanyaan bagaimana ritual sesajen yang dahulunya dilakukan oleh Masyarakat beragama Hindu dan sekarang bisa menjadi sebuah ritual yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat Islam. Ini bisa terjadi

⁷ Nini Parwati, *Tradisi Sesajen Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli di Tinjau Dari Segi Aqidah Islam*, Skripsi, Prodi Akidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islma Negeri (IAIN) Palu, 2020, h. 5.

⁸ Sapri, *Tradisi Mattoratu di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi, Prodi Ilmu Aqidah, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2016, h. 1-2.

karena adanya akulturasi budaya yang kenalkan oleh para leluhur agar kita dapat menjaga dan melestarikan sebuah budaya.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan terkait tradisi pelestarian tidak bisa kita lihat dari satu kacamata saja. Penulis menyusun rumusan masalah supaya bisa fokus dalam kajian penelitian ini. Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti beberapa hal yakni:

1. Bagaimana fungsi sesajen pada tradisi *mertidesa* terhadap kehidupan sosial masyarakat Dusun Promasann Ngesrepbalong, Limbangan, Kendal?
2. Bagaimana makna dan tujuan sesajen yang terkandung di dalam tradisi *mertidesa* terhadap kehidupan sosial masyarakat Dusun Promasan, Ngesrepbalong, Limbangan, Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Dari sebuah penelitian pasti memiliki suatu tujuan dari penelitaian itu sendiri. Disini peneliti memiliki tujuan yaitu:

1. Mengetahui tentang fungsi sesajen pada tradisi *mertidesa* terhadap kehidupan sosial masyarakat Dusun Promasan, Ngesrepbalong, Limbangan, Kendal.
2. Mengetahui makna dan tujuan sesajen pada tradisi *mertidesa* terhadap kehidupan sosial masyarakat Dusun Promasan, Ngesrepbalong, Limbangan, Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari tulisan ini, harapan penulis tentu dapat memberikan harapan yang besar bagi pembaca supaya memberikan pemahaman yang lengkap dan jelas dari kegiatan tradisi *mertidesa* yang masih ada dan di jalankan oleh masyarakat Dusun Promasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dari tulisan ini, peneliti mengharapkan supaya informasi yang terkait tentang tradisi di Dusun Promasan yang dapat memberikan wawasan yang positif serta keberadaannya dapat di ketahui oleh banyak masyarakat.

b. Bagi Mahasiswa

Dari tulisan ini, penelitian dapat menjadi ilmu yang baru bagi semua dan khususnya bagi mahasiswa, Mahasiswa yang di kenal sebagai *agen of change* semoga dapat memberikan pikirannya terhadap tradisi *mertidesa* di Dusun Promosan ini. Diharapkan sebagai mahasiswa bisa lebih dalam membuka pikirannya dalam mendalami suatu tradisi masyarakat secara luas supaya tradisi yang ada di Indonesia lebih dikenal di kancah Nasional dan Internasional.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi, Siti Musdalifah “Fenomena Sedekah Bumi Sebagai Tradisi Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati”.⁹ Skripsi ini mengkaji tentang tradisi sedekah bumi yang bertujuan untuk mempererat kerukunan umat beragama. Dan didalam sedekah bumi mempercayai akan adanya mitos yang teliti dalam bentuk fenomena. Perbedaan dengan skripsi saya adalah disini peneliti harus berfokus pada keseimbangan antara tradisi, agama, dan budaya. Dimana semua elemen itu akan Bersatu disitu akan terjadi keseimbangan yang sangat berpengaruh positif bagi warga promosan.
2. Ejournal, Sujaelanto “Sesaji Kearifan Lokal Upacara Taur di Candi Prambanan 2018”. Ejournal ini membahas mengenai bentuk upacara yang di lakukan di Candi Prambanan. Upacara ini berbentuk sebuah upacara yang memberikan sesaji tradisi yang berasal dari Bali. Upacara Taur Namanya, sebuah ritual untuk memohon

⁹ Siti Musdalifah, *Fenomena Sedekah Bumi Sebagai Tradisi Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021.

keselamatan buana agung yang mana Taur ini di identikan dengan slametan. Fokus peneliti adalah tradisi slametan merupakan salah satu bentuk tradisi yang ada di Indonesia.¹⁰ Perbedaan dengan judul saya adalah objek dari tradisi sesajen itu sendiri. Di judul saya objeknya di peruntukan di tempat-tempat sakral.

3. Skripsi, Erviana Leni “Makna Sesajen dalam Ritual *Tilem* dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Pada Umat Hindu Di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan). Skripsi ini membahas terkait sesajen dalam ritual *Tilem* yang di wujudkan dalam keagamaan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan di persembahkan terhadap Tuhan, Dewa, Roh leluhur yang sering mereka sebut bagu jabu. Fokus peneliti adalah menilik dari tradisi sesajen itu sendiri. Bentuk sesajen dalam tradisi itu sendiri dan umat atau masyarakat yang merayakan saja yang di bolehkan.¹¹ Perbedaan dengan judul saya adalah kepada yang merayakan. Pada judul skripsi Erviana Levi mengkaji oleh umat hindu dan pada judul saya mengkaji tentang umat Islam.
4. Ejournal Alif Putra Lestari “Kajian Nilai pada Mitos dan Tradisi di Kawasan Candi Jolotundo”. Ejournal ini menjelaskan tentang suatu kajian dari Candi Jolotundo yang berisi tentang nilai, mitos, larangan, seni candi, dan tradisi. Fokus peneliti adalah bagaimana cara mengambil sebuah nilai dari sebuah tradisi khususnya pada Candi.¹² Perbedaan dengan judul saya adalah terdapat pada mitosnya. Mitos disini adalah dampak apabila tradisi itu di jalankan ataupun tidak di jalankan.
5. Skripsi Nini Parwati “Tradisi Sesajen Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli di Tinjau Dari Segi Aqidah Islam”. Skripsi

¹⁰ Sujaelanto, *Sesaji Kearifan Lokal Upacara Taur Di Candi Prambanan 2018*, Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 2019, Vol. 23, No. 2.

¹¹ Erviana Leni, *Makna Sesajen dalam Ritual Tilem dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Pada Umat Hindu di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Perbandingan Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

¹² Alif Putra Lestari, *Kajian Nilai Pada Mitos dan Tradisi di Kawasan Candi Jolotundo*, Social Science Educational Research, Vol. 1, No. 2, 2021.

ini menjelaskan tentang pandangan tradisi sesaji menurut ajaran aqidah Islam.¹³ Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi saya adalah tentang objeknya. Pada skripsi ini di peruntukan oleh para ulama dan pada skripsi saya di peruntukan untuk keselamatan desa dan tatanan sosial masyarakatnya.

Dari kelima tinjauan Pustaka di atas dapat diambil beberapa kesimpulan. Mereka menyatakan bahwasanya sesajen sudah ada sejak dahulu kala yang mengatakan sesaji ini dibawa oleh agama Hindu dan Budha. Sesaji yang dahulunya di peruntukan oleh roh roh mahluk halus dan para arwah yang tujuannya adalah meminta minta kepada benda mati. Kini sudah berubah sesuai berkembangnya zaman dan akulturasi budaya yang di bawa oleh Walisongo. Yang kini sesaji di gunakan sebagai simbolis dalam suatu tradisi.

Dari penjelasan di atas, penulis memberikan perbedaan dengan hasil penelitian penulis. Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang fungsi sesaji bagi masyarakat Promasan. Sesaji yang sajikan oleh masyarakat promosan sering di gunakan dalam acara sedekah bumi. Fokus peniliti di sini adalah menganalisa berbagai sistem dan struktural di dusun Promasan yang akan dijadikan bahan dalam mencari fungsi sesaji pada tradisi sedekah bumi di dusun Promasan. Peranan agama tidak pernah luput dari pelaksanaan tradisi ini. Bagaimana agama menyikapinya dan bagaimana menjaga keseimbangan keduanya bisa terjaga melalui analisa tadi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas di mana data yang disajikan didasarkan pada *natural setting* atau seperti apa adanya, tanpa diubah menjadi bentuk simbol atau angka. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha

¹³ Nini Parwati, *Tradisi Sesajen Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Loilo di Tinjau Dari Segi Aqidah Islam*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, IAIN Palu, 2020.

menggambarkan peristiwa dan kejadian yang terjadi di lapangan tanpa melakukan konversi data menjadi angka atau simbol.¹⁴

2. Sumber Data

Untuk menghasilkan atau menyajikan data yang dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti membagi sumber data menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dengan membagi sumber data ini, peneliti dapat lebih efektif dalam memecahkan permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data secara langsung kepada peneliti sesuai dengan kebutuhannya.¹⁵ Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan lapangan yang melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk pelaku adat yang menyelenggarakan acara, tokoh yang menjalankan tradisi, tokoh agama setempat, dan anggota masyarakat lokal.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi atau data yang digunakan sebagai pendukung, yang diperoleh dari sumber lain seperti orang lain atau dokumen.¹⁶

Di samping itu, data pendukung juga diperoleh melalui berbagai dokumentasi yang telah dikumpulkan, seperti literatur, buku-buku, artikel, serta laporan penelitian sebelumnya dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Sumber data tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai panduan dalam meninjau tradisi, baik dari perspektif agama maupun dari sudut pandang tokoh masyarakat.

¹⁴ Hadarawi Nawawi, Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, h. 174.

¹⁵ P Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 43.

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 194.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, peneliti tentunya berharap untuk memperoleh data yang objektif, dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat memberikan wawasan baru yang berkontribusi pada pengetahuan. Untuk mencapai hal ini, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang akan digunakan, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi tatap muka secara langsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipercaya.¹⁷

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti kepada narasumber. Wawancara dilakukan secara langsung tatap muka dengan narasumber, serta melibatkan beberapa tokoh dan sesepuh masyarakat. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

4. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Sosiologi Agama

Sosiologi agama adalah bidang studi yang mengkaji interaksi antara masyarakat dan agama dari perspektif sosiologi. Menurut para ahli sosiologi, sosiologi agama dapat diartikan sebagai penelitian tentang pola hubungan yang erat antara dua entitas, yaitu agama dan masyarakat. Keterkaitan ini mencakup pengaruh saling-menyaling antara agama dan masyarakat.¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan fungsional yang bertujuan untuk memahami peran dan fungsi lembaga masyarakat serta struktur sosial masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, h. 189.

¹⁸ Wibisono Yusuf, *Sosiologi Agama*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020, h. 5.

elemen yang membentuk hubungan sosial dalam masyarakat memiliki fungsi yang unik, dan terdapat interaksi timbal balik serta saling pengaruh antara elemen-elemen tersebut.¹⁹

Didalam penelitian ini, penulis akan menyaksikan secara langsung bagaimana tradisi ini dilakukan. Kemudian lanjut untuk mengobservasinya dan melakukan wawancara terhadap masyarakat dan tokoh masyarakat Dusun Promasan.

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis data kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur atau cara penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi atau kata-kata yang diungkapkan oleh subjek yang sedang diamati. Pengumpulan data lapangan yang berbentuk kata-kata dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi.²⁰

Dalam kasus analisis kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fungsi sesajen secara deskriptif yang terkandung dalam tradisi *mertidesa* di Dusun Promosan Kecamatan Ngesrepbalong Kabupaten Kendal yang mana di peroleh dari data yang terkumpul. Peneliti juga menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons dalam menganalisis fungsi dan makna sesajen pada tradisi *mertidesa* di Dusun Promasan Kecamatan Ngesrepbalong Kabupaten Kendal.

G. Sistematikan Penulisan

Untuk mempermudah penemuan dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan dalam penelitian ini, berikut ini adalah rangkuman tentang struktur pembahasannya:

Bab pertama, yang disebut pendahuluan, memuat beberapa elemen penting untuk memperkenalkan penelitian ini. Pada awal penulisan terdapat latar belakang masalah,

¹⁹ Khoirudin Arif, *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, Jurnal Vol. 25 No. 2, 2014, h. 398.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005, h. 92.

di mana penulis menjelaskan alasan atau faktor-faktor yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah yang menguraikan pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini. Tujuan penelitian dan manfaatnya juga diungkapkan, yang merujuk pada hasil yang diharapkan dan manfaatnya bagi mahasiswa dan masyarakat secara umum. Selanjutnya, terdapat tinjauan pustaka, di mana penulis menyajikan rangkuman dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan. Setelah itu, metode penelitian dijelaskan, termasuk jenis penelitian, sumber data yang digunakan, dan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan juga dijelaskan. Terakhir, ada penjelasan mengenai sistematika penulisan, yang memberikan gambaran garis besar tentang isi penelitian ini. Sistematika penulisan membantu pembaca untuk memahami struktur penelitian secara keseluruhan dan memberikan panduan tentang apa yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua secara keseluruhan membahas teori-teori yang sangat relevan dengan subjek dan objek penelitian. Bab ini terdiri dari dua sub bab yang akan dijelaskan sebagai berikut: Sub bab pertama menjelaskan pengertian tentang penjelasan teori yang digunakan oleh peneliti. Peneliti menggunakan teori fungsional structural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons Sub bab kedua penulis akan membahas teori-teori yang sesuai dan dapat digunakan sebagai kerangka pemikiran untuk menganalisis fenomena fungsi sesajen pada tradisi *mertidesa*. Sub bab ini bertujuan untuk mengaitkan penelitian dengan landasan teoritis yang kuat dan memberikan dasar untuk menjelaskan fenomena yang diamati.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan menerangkan tentang tradisi *mertidesa* yang ada di Dusun Promasan Kecamatan Ngesrepbalong Kabupaten Kendal.

Bab keempat akan memberikan analisis mendalam tentang fungsi, makna, dan tujuan sesajen pada tradisi *mertidesa* terhadap kehidupan sosial masyarakat Dusun Promasan, termasuk proses pelaksanaannya, makna yang terkandung, dan tujuan dari tradisi sesajen tersebut. Analisis ini juga akan menggunakan teori Fungsional

Struktural Talcott Parson untuk memahami peran dan fungsi sosial dari tradisi sesajen dalam konteks masyarakat Dusun Promasan.

Bab kelima sebagai bagian penutup akan menyajikan kesimpulan dari penelitian, saran-saran peneliti berdasarkan hasil temuan, dan daftar pustaka yang mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk berbagai jenis sumber yang relevan.

BAB II

FUNGSI SESAJEN PADA TRADISI *MERTIDES*A

A. Fungsionalisme Struktural

Dalam penelitian ini, menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Teori ini mengemukakan bahwa sistem sosial memiliki fungsi yang dapat dijelaskan dengan fungsionalisme struktural atau dikenal juga sebagai fungsionalisme struktural.¹

Awalnya, teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Parsons lebih sering disebut sebagai teori integrasi. Teori ini mengkaji tentang konsep integrasi sosial dalam suatu masyarakat, di mana elemen-elemen masyarakat berinteraksi dalam sistem yang ada dan berperan penting dalam menciptakan keseimbangan. Untuk mencapai stabilitas dan harmoni dalam masyarakat atau institusi, struktur dan sistem yang ada harus berfungsi dengan baik. Pada dasarnya, tujuan utama dari teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons adalah menciptakan tatanan sosial yang teratur dalam masyarakat. Teori ini berpendapat bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika semua elemen atau individu yang terlibat mampu menjalankan peran dan struktur mereka dengan efektif.²

Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat, berbagai struktur dan elemen sosial saling bergantung dan berinteraksi. Ini berarti bahwa jika suatu elemen atau sistem dalam masyarakat tidak berfungsi dengan baik atau bahkan hilang, itu dapat memengaruhi struktur dan sistem lainnya. Sebaliknya, ketika masyarakat tidak mampu menjalankan peran-perannya yang telah ditetapkan, maka struktur-struktur sosialnya juga akan terganggu. Dengan demikian, hubungan antara struktur dan

¹ Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, h. 188.

² Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011, h. 25.

fungsi dalam masyarakat sangat terkait dan memiliki dampak yang saling memengaruhi.¹

Teori fungsionalisme struktural memandang realitas sosial sebagai suatu sistem yang berinteraksi, di mana masyarakat merupakan kesatuan yang seimbang yang terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait. Oleh karena itu, jika ada perubahan dalam sistem atau struktur sosial, hal tersebut akan memengaruhi sistem lainnya. Teori ini beranggapan bahwa fungsi sesajen pada masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada fungsi seluruh masyarakat. Ketika terjadi perubahan dalam satu bagian masyarakat, ini akan mempengaruhi perubahan dalam bagian lainnya juga. Teori ini bertujuan untuk memahami peran dan fungsi institusi sosial dalam masyarakat.

Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah bahwa masyarakat merupakan sebuah entitas yang terintegrasi berdasarkan kesepakatan anggotanya terkait dengan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai ini dianggap mampu mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga masyarakat dianggap sebagai suatu sistem yang terintegrasi dengan baik dalam suatu keseimbangan. Talcott Parsons melihat masyarakat sebagai sekumpulan sistem sosial yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain dengan fungsi masing-masing.²

Seperti dalam sistem, struktur yang ada dalam masyarakat memiliki potensi untuk mengalami perubahan. Karena sistem cenderung menuju keseimbangan, perubahan ini terjadi secara bertahap menuju kondisi seimbang dan terus berlanjut seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Dalam teori fungsionalisme struktural, Talcott Parsons mendefinisikan "*fungsi*" sebagai kumpulan kegiatan dalam tradisi *sesajen* yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan khusus atau kebutuhan sistem.

¹ Siti Nur Shoimah, *Tradisi Manganan Dalam Prespektif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons di Petilasan Angling Dharma di Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro*, Thesis, IAIN Kediri, 2023, h. 19.

² Siti Nur Shoimah, *Tradisi Manganan Dalam Prespektif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons di Petilasan Angling Dharma di Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro*,... h. 20.

Dengan menggunakan definisi ini, Talcott Parsons meyakini bahwa terdapat empat fungsi penting yang diperlukan oleh semua sistem, yang disingkat dengan AGIL, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Menurut pandangan Parsons, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Dengan analogi organisme, sistem sosial harus berperilaku seperti organisme yang mengejar fungsi adaptasi dengan beradaptasi dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian harus mencapai tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mengalokasikan sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial harus mengatasi komponen-komponennya dengan sistem kultural yang melaksanakan fungsi memelihara pola dengan menyediakan norma dan nilai-nilai yang memotivasi aktor-aktor untuk bertindak.³

B. Tradisi dan Sesajen

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam konteks antropologi serupa dengan adat istiadat, karena keduanya mengacu pada praktik-praktik yang memiliki aspek magis-religius dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat asli. Kedua istilah ini mencakup unsur-unsur seperti nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, serta aturan-aturan yang berinteraksi satu sama lain, membentuk suatu sistem atau kerangka yang mapan, dan merangkum semua konsep dalam sistem budaya suatu kebudayaan untuk mengatur perilaku sosial di dalam masyarakat tersebut.⁴

Dalam konteks sosiologi, tradisi didefinisikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.⁵ Tradisi ini mencakup unsur-unsur materi dan konseptual yang berasal dari masa lalu dan masih ada hingga saat ini tanpa mengalami kerusakan atau penghancuran. Tradisi dapat dianggap sebagai warisan yang memiliki nilai sejati atau sebagai

³ Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011, h. 121.

⁴ Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985, h. 4.

⁵ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986, h. 459.

warisan dari masa lalu. Penting untuk dicatat bahwa tradisi yang terus berulang tidak terjadi secara kebetulan atau tanpa maksud.⁶

Tradisi yang dihasilkan oleh manusia adalah adat istiadat, yang mengacu pada kebiasaan-kebiasaan, khususnya yang memiliki unsur supernatural, yang mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan yang terkait. Selain itu, tradisi dalam suatu komunitas merupakan warisan dari generasi sebelumnya, baik dari leluhur maupun nenek moyang.⁷

Tradisi yang sedang berkembang saat ini adalah hasil dari pikiran, kreasi, dan perasaan manusia sendiri. Dalam situasi ini, Andreas Eppink mengatakan bahwa manusia harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan untuk memastikan kelangsungan hidup bagi generasi mendatang. Dengan kata lain, budaya mencakup ekspresi intelektual seperti norma, pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, dan struktur sosial yang menjadi ciri khas suatu komunitas manusia.⁸

Budaya dan manusia memiliki keterkaitan erat di mana keduanya saling memengaruhi dalam berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Budaya, sebagai bagian dari kehidupan, mencakup nilai-nilai moral yang merujuk pada keyakinan dan menghormati akar budayanya, dan ini akhirnya tercermin dalam tindakan dan tradisi yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat.⁹

Adapun fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Umi Khasanah, tradisi memiliki bermacam fungsi dan khasiat ialah sebagai berikut:

a. Sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Tradisi memiliki erat kaitannya dengan komunitas yang menjaganya. Menurut Mukti Ali, yang dikutip oleh Umi Khasanah, agama memiliki dampak besar pada perkembangan masyarakat, dan

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2007, h. 64-65.

⁷ Robi Darwis, *Tradisi Ngaruwet Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*, *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 2, 1 (September 2017) h. 75.

⁸ Muhammad Islahudin et.al, *Tradisi Weh-Wehan Masyarakat Kaliwungu Kendal Dalam Perspektif Perdamaian*, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 18, No 2, Desember 2022, h. 95.

⁹ Robi Darwis, *Tradisi Ngaruwet Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*,... h. 75-76.

kemajuan masyarakat dapat memengaruhi cara kita memahami agama.¹⁰ Setiap penganut agama diharapkan menjalankan praktik ibadah secara teratur. Praktik ini bersifat berulang dan tetap tidak berubah dari masa lalu hingga sekarang, sehingga hal ini sering diidentifikasi sebagai tradisi. Sebagai contoh, setiap organisasi keagamaan memiliki tradisi khusus dalam hal ritual ibadah, salam, interaksi sosial, dan semuanya dianggap sebagai bentuk nyata dari ajaran agama yang diterapkan.

b. Sebagai Alat Untuk Mengikat Kelompok

Seperti yang kita ketahui, manusia secara alamiah cenderung hidup dalam kelompok karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendirian. Manusia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka, dan jika ada cara untuk memperkuat ikatan dalam kelompok ini, mereka cenderung tidak menolaknya. Tradisi berperan penting sebagai alat untuk mempererat hubungan dalam kelompok, karena anggota kelompok merasa memiliki kewajiban untuk mempertahankan dan menghormati apa yang telah menjadi bagian dari adat istiadat bersama mereka.¹¹ Allah SWT bersabda dalam firman Nya:

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

“Artinya : Lalu mereka (para pengikut rasul) terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing). (Q.S. Al-Mu'minin (23): 53)”.¹²

¹⁰ Umi Khasanah, *Makna Tradisi Rajaban Astana Kuntul Nglayang dalam Prespektif Islam (Studi Kasus di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017, h. 16-17.

¹¹ Umi Khasanah, *Makna Tradisi Rajaban Astana Kuntul Nglayang dalam Prespektif Islam (Studi Kasus di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal*,.. h. 17.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019, h. 490.

C. Sebagai Benteng Pertahanan Kelompok

Sebagian kelompok dengan tekad yang kuat berusaha keras untuk menjaga dan merawat berbagai tradisi dari masa lalu secara turun-temurun, meskipun mereka menghadapi tekanan yang signifikan dari arus modernisasi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pihak yang ingin mempertahankan tradisi mencari cara untuk memperkuat posisi mereka, termasuk dengan menggunakan tradisi itu sendiri sebagai alat pertahanan. Sebagai contoh, praktek-praktek keagamaan seperti tahlilan, yasinan, berzanjen, manakiban, slametan, dan lain sebagainya, yang masih dipraktikkan oleh sebagian muslim, sering kali dianggap sebagai simbol-simbol kelompok yang cenderung menjunjung tradisi.¹³

Makna utama dari pemeliharaan tradisi sebagai alat pertahanan adalah untuk melanjutkan warisan tradisional secara turun-temurun. Terkadang, alasan yang digunakan adalah bahwa tradisi nenek moyang seharusnya dijaga, tetapi sebenarnya tujuannya adalah untuk melindungi diri dan kelompok mereka dari berbagai pengaruh budaya modern yang sering kali tidak menghargai nilai-nilai yang telah mereka pertahankan selama ini.¹⁴

d. Sebagai Penjaga Keseimbangan Lahir Batin

Lahir dan Batin adalah aspek-aspek yang saling melengkapi dalam kebutuhan manusia. Ketika keduanya seimbang, manusia akan merasakan kesejahteraan dan kenyamanan dalam hidupnya. Di zaman yang didominasi oleh kepentingan materi, pentingnya kebutuhan spiritual tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, kebutuhan ini penting untuk menciptakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Ada berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan ini, salah satunya adalah melalui tradisi

¹³ Umi Khasanah, *Makna Tradisi Rajaban Astana Kuntul Nglayang dalam Prespektif Islam (Studi Kasus di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017, h. 19.

¹⁴ Umi Khasanah, *Makna Tradisi Rajaban Astana Kuntul Nglayang dalam Prespektif Islam (Studi Kasus di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal*,.. h. 19.

brokohan, yang memiliki makna dan peran khusus. Di beberapa daerah, individu atau masyarakat bersedia berkorban secara materi untuk menjalankan tradisi brokohan, karena hal ini membantu mereka merasa lega secara batin.¹⁵

Dalam Islam, terdapat prinsip dalam penanganan budaya dan tradisi yang dinyatakan oleh prinsip fiqh "*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*," yang berarti menghormati tradisi yang baik yang telah ada dan menciptakan yang lebih baik daripada yang baru. Prinsip ini memberikan pedoman kepada umat Islam dalam menghadapi berbagai masalah dengan proporsional dan seimbang. Hal ini mengharuskan individu untuk menghargai kontribusi positif yang telah diberikan oleh generasi sebelumnya, termasuk warisan tradisi yang ada. Agama dalam konteks ini tidak bisa dipisahkan dari budaya karena agama yang memiliki unsur kekudusan akan berkembang melalui interaksi dengan budaya setempat yang memiliki unsur dunia atau profan.¹⁶

Agama Islam selalu mendorong umatnya untuk memiliki sikap moderat dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Hal ini penting karena sikap moderat dapat mencegah terjadinya tindakan ekstrem. Demikian pula, dalam menghadapi budaya dan tradisi yang ada di lingkungan sekitar, agama Islam mengajarkan pendekatan yang seimbang. Budaya adalah hasil dari kreativitas manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, setiap budaya pasti memiliki nilai-nilai positif yang dapat dipertahankan untuk kebaikan individu maupun masyarakat secara keseluruhan.¹⁷

¹⁵ Umi Khasanah, *Makna Tradisi Rajaban Astana Kuntul Nglayang dalam Prespektif Islam (Studi Kasus di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal*,.. h. 19-20.

¹⁶ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista, 2007, h. 31-33.

¹⁷ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*,.. h. 33.

Prinsip yang diterapkan dalam agama Islam untuk menangani tradisi adalah *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yang berarti menjaga kebaikan yang sudah ada dan menciptakan yang lebih baik daripada yang baru. Dalam konteks ini, yang menjadi fokus bukanlah budaya atau tradisi itu sendiri, tetapi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Jika sebuah budaya mengandung nilai-nilai yang baik dan sejalan dengan ajaran Islam, maka budaya tersebut dapat diterima dan dipertahankan.¹⁸

2. Sesajen

Masyarakat Indonesia dikenal karena memiliki berbagai upacara adat dan ritual sosial keagamaan yang beragam. Hampir setiap kegiatan dalam masyarakat Indonesia disertai dengan beragam bentuk ritual dan upacara, mulai dari yang sederhana hingga yang sangat kompleks. Ritual dan upacara tradisional ini seringkali melibatkan pemberian sesajen dengan variasi dan makna yang beragam. Bahkan, sebagian masyarakat Indonesia masih meyakini bahwa sesajen adalah elemen penting yang harus ada dalam setiap upacara tradisional. Jika seseorang atau kelompok yang melakukan ritual atau upacara adat lupa memberikan sesajen atau salah satu komponen sesajen tidak tersedia, ada keyakinan bahwa upacara tersebut tidak akan berjalan dengan sempurna dan bisa menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.¹⁹

Dalam berbagai bahasa, istilah untuk sesajen dapat berbeda-beda. Di dalam bahasa Indonesia, kita menyebutnya sebagai "*sajian*," di dalam bahasa Sunda disebut "*parawanten*," dan di dalam bahasa Bali, disebut "*Banten*" atau "*Bebanten*." Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "*sajen*" merujuk

¹⁸ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*,... h. 34.

¹⁹ Ayatullah Humaeni, dkk, *Sesajen Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, Banten: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021, h. 31-32.

pada makanan atau bunga-bunga serta hal-hal lain yang dipersembahkan atau disajikan kepada roh atau makhluk halus.²⁰

Istilah "*sesaji*" berasal dari kata dari "*saji*," yang berarti tindakan menyajikan atau menghidangkan makanan. Dalam konteks ini, *sesaji* merujuk pada makanan yang disiapkan dan disajikan kepada makhluk-makhluk halus sebagai ekspresi dari keyakinan manusia. *Sesaji* adalah bentuk persembahan yang selalu ada dan disiapkan untuk mewakili semangat atau dimensi spiritualitas. Hal ini mencerminkan keyakinan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan luar biasa di luar diri manusia. Manusia ingin menggantungkan hidup mereka pada entitas yang memiliki kekuatan tersebut. Akhirnya, konsep ini mengarah kepada pengakuan akan kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa.²¹

Ritual bersaji adalah bagian yang sangat penting dalam kerangka upacara keagamaan. Menurut Koentjaraningrat, terdapat empat elemen kunci yang harus ada dalam setiap rangkaian upacara, yaitu:

1. Lokasi atau tempat di mana upacara dilaksanakan,
2. Waktu atau saat pelaksanaan upacara,
3. Benda-benda suci dan perlengkapan yang digunakan dalam upacara,
4. Orang-orang yang berperan sebagai pelaku upacara.

Selain keempat elemen ini, upacara keagamaan umumnya juga melibatkan berbagai kegiatan seperti berdoa, sujud, memberikan sesajen (*bersaji*), mengadakan korban, makan bersama, menari, bernyanyi, berprosesi, berkesenian, berpuasa, bermeditasi, dan bersembahyang.²²

Dari penjelasan di atas, dapat kita lihat bahwa *sesaji* atau *sesajen* merupakan cara untuk menjalin hubungan antara manusia dan makhluk halus. Dengan memberikan *sesaji*, kita berupaya membuat makhluk halus merasa senang sehingga mereka tidak akan mengganggu kehidupan manusia, dan ini akan menciptakan rasa

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, ed Ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, h. 862.

²¹ Mulyana, *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*, Jurnal Kebudayaan Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Bekerjasama dengan Penerbit Narasi Yogyakarta, Vol. 1, No. 2, 2006, h. 6.

²² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985, h. 2540.

nyaman dan ketenangan dalam kehidupan manusia. Dipercayai bahwa jika sesaji tidak diberikan, hal ini dapat mengakibatkan bencana atau masalah tertentu. Sesaji dapat berupa makanan kecil yang biasa dikonsumsi manusia, bunga-bunga, atau objek lainnya. Tiap sesaji memiliki makna sendiri tergantung pada tujuan atau maksud dari persembahan tersebut.²³

3. Sejarah Sesajen

Suwardi mengatakan dalam bukunya *Agama Jawa, Ajaran, Amalan dan Asal Usul Kejawawen* bahwasanya dalam agama Jawa, dalam kehidupan masyarakat Jawa, praktik memberikan sesajen sangatlah penting dan hampir tak terpisahkan. Ini dianggap sebagai bentuk slametan, suatu upaya untuk bernegosiasi dengan entitas-entitas gaib agar terhindar dari mara bahaya. Bagi orang Jawa, ketika mereka tidak mampu melaksanakan sesajen, hal ini dianggap seperti ada yang kurang atau hilang dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam berbagai aspek kehidupan mereka, masyarakat Jawa berusaha keras untuk menjaga dan mempertahankan tradisi ini.²⁴

Kemunculan kebudayaan ini secara signifikan dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Hindu yang telah meresap dalam masyarakat Indonesia, terutama di daerah Jawa dan Bali. Hal ini merupakan hasil dari proses akulturasi dan percampuran budaya dengan unsur-unsur budaya yang masuk ke Indonesia pada masa itu, seperti pengaruh sesajen yang berasal dari budaya Hindu-Islam. Indonesia adalah negara yang beragam, dengan berbagai kelompok etnis dan tradisi yang beragam yang tetap dijaga dan dilestarikan.²⁵

Kebudayaan ini pertama kali muncul karena agama Hindu tersebar melalui kerajaan-kerajaan yang berkuasa di Indonesia, seperti Kerajaan Mataram, Majapahit, Sriwijaya, dan Pajajaran. Pada masa tersebut, kebudayaan Hindu dan

²³ Nanda Fauzi, *Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri*, Kajian Etnolinguistik, Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2010, h. xxv-xxvii.

²⁴ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa, Ajaran, Amalan, dan Asal Usul Kejawawen*, cet. Ke. 3. Yogyakarta: Narasi, 2015, h. 53.

²⁵ Ni Made Kartika Dewi, *Kajian Ragam dan Makna Sesajen Pada Upacara Perang Tipat Bantal di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali*, Ejournal Boga, Vol. 2, No. 1, (Februari 2013), h. 118-119.

Buddha sangat mendominasi di masyarakat, terutama dalam wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut.²⁶

Namun, ketika era kerajaan tersebut berakhir, pengaruh kebudayaan Hindu dan Buddha mulai merosot dan mencampur dengan kebudayaan baru yang masuk ke Indonesia, yaitu Islam. Penyebaran Islam terjadi secara damai melalui berbagai aspek kehidupan sehingga tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Kebudayaan ini kemudian mengalami akulturasi dan menjadi kebudayaan baru, di mana ajaran Islam digabungkan dengan pengaruh zaman sebelumnya, yaitu Hindu dan Buddha.²⁷

²⁶ Ujang Kusnadi Adam et.al, *Sesajen Sebagai Nilai Hidup Masyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*, Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2019), h. 25.

²⁷ Ujang Kusnadi Adam et.al, *Sesajen Sebagai Nilai Hidup Masyarakat di Kampung Cipicung*

BAB III

GAMBARAN UMUM TRADISI *MERTIDES*A DI DUSUN PROMASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Dusun Promasan

Dusun Promasan adalah nama sebuah dusun yang terletak di Kelurahan Ngesrepbalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Kelurahan Ngesrepbalong terletak di batas utara Kelurahan Margosari, dengan bagian selatannya berbatasan dengan Kelurahan Sriwulan, bagian timurnya berdekatan dengan hutan Negara, dan bagian baratnya berbatasan dengan Kelurahan Tabet.

Dusun Promasan merupakan sebuah dusun terpencil di Kelurahan Ngesrepbalong yang terletak di lereng Gunung Ungaran. Jadi, Dusun Promasan sebenarnya adalah bagian dari perkebunan teh yang dimiliki oleh PT. Rumpun Sari, sebuah perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan teh dan kopi. Dalam konteks ini, untuk mendukung keberlangsungan operasional perkebunan teh milik PT. Sari Rumpun yang sangat luas.

Dusun Promasan juga mempunyai julukan sebagai Dusun tertinggi di Kendal karena Dusun Promasan berada di ketinggian kurang lebih 1.800 mdpl. Sedangkan Gunung Ungaran memiliki ketinggian 2050 mdpl. Menurut yang disampaikan oleh Pak Rakhmat selaku ketua Rt. Dusun Promasan hanya memiliki 15 KK dan yang menetap disana hanyalah para orangtua yang sebagai buruh.

Secara geografis, Dusun Promasan terletak di sudut timur laut Kabupaten Kendal dan merupakan dusun dengan ketinggian tertinggi di wilayah tersebut, berada di lereng Gunung Ungaran. Di bagian timur Dusun Promasan, terdapat area latihan militer yang juga menjadi jalur menuju puncak Gunung Ungaran. Sementara di sisi selatan, terdapat perkebunan teh dan Gunung Ungaran, di sebelah barat terdapat perkebunan teh, dan di sebelah utara terdapat luas kebun teh dan hutan lindung. Situasi ini menciptakan gambaran bahwa Dusun Promasan merupakan

sebuah dusun terpencil di Kabupaten Kendal, dikelilingi oleh hamparan perkebunan teh dan area hutan lindung.

Dari segi geografis, Dusun Promasan terletak pada ketinggian antara 1750-1800 meter di atas permukaan laut, dengan suhu yang cenderung dingin berkisar antara 10-20 derajat Celsius. Dusun Promasan juga memiliki luas kurang lebih 5.000 meter persegi. Meskipun termasuk dalam wilayah Kelurahan Ngesrepbalong, Dusun Promasan dianggap sebagai dusun emplasemen atau buatan karena merupakan bagian dari perkebunan teh milik PT. Rumpun Sari yang terletak di Dusun Medini. Kedua dusun ini, yaitu Dusun Medini dan Promasan, secara resmi diakui sebagai dusun emplasemen yang merupakan bagian dari Kelurahan Ngesrepbalong. Walaupun menurut data Kelurahan Ngesrepbalong, keduanya sebenarnya masuk ke dalam wilayah Dusun Gunungsari, namun informasi tersebut mencatat bahwa Dusun Gunungsari terbagi menjadi tujuh RT (rukun tetangga), dengan empat RT milik Dusun Gunungsari, dua RT milik Dusun Medini, dan satu RT dimiliki oleh Dusun Promasan.

2. Keadaan Ekonomi Masyarakat Dusun Promasan

Tabel 3.1

Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Promasan

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Buruh Tani Lepas	26
2	Perkebunan	5
3	Wiraswasta	1
4	Karyawan Swasta	3
5	Ibu Rumah Tangga	2
6	Pelajar/Mahasiswa	2
7	Belum Bekerja	8
JUMLAH		47

(Sumber Pak Mibhani Sekdes Ngesrepbalong 2024)

Mayoritas masyarakat dusun promasan bergantung kepada PT. Rumpun Sari seperti database diatas dan penyampaian dari Pak Rahmat bahwa masyarakat Dusun Promasan mengalami kondisi ekonomi yang sederhana dan sangat bergantung pada pekerjaan mereka di PT. Rumpun Sari sebagai pengelola dan pemetik teh. Umumnya, warga bekerja mulai dari pukul enam pagi hingga setengah dua belas siang. Dalam sistem pembayaran berdasarkan hasil borongan per kilogram daun teh, setiap kilogramnya dihargai sebesar Rp 1.000,00. Secara harian, para pekerja biasanya mampu mengumpulkan sekitar 30 kilogram teh.¹ Dalam situasi ini, para pekerja tidak selalu memiliki kesempatan untuk memetik teh setiap hari karena pertumbuhan daun tidak berlangsung setiap hari. Mengingat luasnya perkebunan teh, biasanya para pekerja menandai setiap petak perkebunan yang sudah dipetik dengan selang waktu satu minggu. Dalam sebulan, para pekerja rata-rata dapat melakukan kegiatan memetik teh selama 20 hari, yang berarti pendapatan bulanan dari bekerja di perkebunan teh mencapai Rp 600.000,00 per individu.

Seiring baerjalannya waktu, Masyarakat Dusun Promasan mengalami perkembangan signifikan di segi pendapatan dan ketenaran. Masyarakat memulai inisiatif swadaya dengan memperbaiki sumber mata air, yakni sendang pengilon, dan mengubah dusun tersebut menjadi destinasi wisata. Pengunjung yang hendak memasuki Dusun Promasan dikenakan biaya sebesar Rp 5.000.²

Selain bekerja sebagai pemetik teh, masyarakat juga terlibat dalam kegiatan lain yang dapat menjadi sumber tambahan pendapatan. Umumnya, setiap sore para warga aktif mencari kayu bakar, yang digunakan untuk keperluan memasak di rumah mereka sendiri, dan sebagian besar kayu bakar tersebut dijual. Selain sebagai buruh, sebagian dari masyarakat Promasan juga ada yang mempunyai warung. Sebagai penambah pemasukan dalam mencukupi kehidupan sehari-hari, Masyarakat Promasan juga menyewakan rumahnya sebagai tempat transit dan penginapan bagi para wisatawan dan pendaki. Bahkan, sekarang bisa dikatakan

¹ Wawancara langsung dengan Pak Rahmat. 08 Desember 2023.

² Wawancara langsung dengan Pak Rahmat. 08 Desember 2023.

sebagai tempat wisata tetapi masih sedikit orang yang mengetahui.³ Dengan transformasi menjadi dusun wisata, hal ini memberikan keuntungan bagi masyarakat Dusun Promasan dengan peningkatan pendapatan. Setiap rumah di dusun menyediakan fasilitas istirahat dan menawarkan makanan serta minuman kepada para wisatawan. Meskipun fasilitas istirahat dan jenis makanan yang tersedia di dusun tersebut bersifat sederhana, pengunjung tetap merasakan kesan yang unik dari keindahan panorama alam dan keramahan masyarakat Dusun Promasan.

3. Keadaan Pendidikan Masyarakat Dusun Promasan

Tabel 3.2

Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat Dusun Promasan

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Tidak / Belum Sekolah	18
2	Belum Tamat SD	2
3	Tamat SD / Sederajat	25
4	SLTP / Sederajat	2
JUMLAH		47

(Sumber Pak Mibhani Sekdes Ngesrepbalong 2024)

Dalam sektor pendidikan, masyarakat Dusun Promasan mengalami ketertinggalan. Minimnya pertumbuhan pemuda di dusun tersebut menjadi faktor utama penyebab rendahnya tingkat pendidikan. Sebagian besar warga Dusun Promasan hanya mendapatkan pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD).

“Rata-rata Masyarakat disini yang mempunyai anak disekolahkan dibawah mas, soalnya disini gak ada sekolahan. Dan yang sekolah itu biasanya yang punya saudara. Jadi anak mereka dititipkan sama saudaranya. Jarak paling dekat disini ya TK sama SD. Sedangkan SMP dan SMA yang paling dekat jaraknya adalah Limbangan dan Cangkiran.”⁴ Begitu ungkapan Mbah Min.

³ Wawancara langsung dengan Pak Rahmat. 08 Desember 2023.

⁴ Wawancara langsung dengan Mbah Min. 09 Desember 2023.

Selain, faktor utama rendahnya tingkat pendidikan adalah pertumbuhan penduduk yang rendah, adapun faktor lainnya adalah jarak yang sangat jauh menuju sekolah. Menurut Pak Rahmat, selaku Kepala Dusun Promasan, jarak antara Dusun Promasan dan Dusun Medini sekitar 5 kilometer dengan jalur bebatuan yang berkelok-kelok.

4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Promasan

Tabel 3.3

Kondisi Keagamaan Masyarakat Dusun Promasan

NO	AGAMA	JUMALH
1	Islam	47
2	Kristen	0
3	Katholik	0
4	Hindu	0
5	Budha	0
6	Konghucu	0
JUMLAH		47

Tabel 3.4

Tempat Ibadah Dusun Promasan

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1	Masjid	1
2	Gereja	0
3	Vihara	0
4	Pura	0
5	Klenteng	0
JUMLAH		1

Dari semua masyarakat Dusun Promasan mereka beragama Islam. Dan memiliki satu masjid. Kegiatan keagamaan di Dusun Promasan tidak jauh daripada Masyarakat pada umumnya. Masyarakat Dusun Promasan melaksanakan kegiatan tahlilan setiap malam Jum'at dan dilaksanakan di kediaman Masyarakat sendiri sesuai gilirannya. Dan dipimpin oleh Mbah Min selaku orang yang dituakan di Dusun Promasan.⁵ Dalam hal ini, terlihat bahwasanya Masyarakat Dusun Promasan juga tetap melakukan kegiatan keagamaan dengan baik, karena menurutnya walaupun dengan keadaan seperti ini, ini adalah salah satu rezeki yang diberikan oleh Allah SWT yang harusnya sebagai Muslim tetap tidak lupa.

Selain itu, Masyarakat Dusun Promasan juga masih melakukan kegiatan seperti Selamatan, Nyadran, dan Ruwahan.⁶ Selain melakukan tahlilan, Masyarakat Dusun Promasan juga tetap menjaga budaya sebagai penghormatan terhadap nenek moyang dan menjaga silaturahmi terhadap sesama.

B. Sesuai Pada Tradisi *Mertidesa* di Dusun Promasan

1. Pengertian Tradisi *Mertidesa*

Mertidesa adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh Masyarakat Dusun Promasan dalam rangka memperingati hari jadi Dusun Promasan. Bisa dikatakan, bahwasanya tradisi ini adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan dalam rangka menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang. Dengan mempersembahkan kepala kambing sebagai salah satu sesaji yang wajib, yang kemudian akan dikuburkan dibawah Candi Promasan.

Candi Promasan adalah sebuah batu peninggalan dari nenek moyang mereka yang mereka tinggalkan sebagai salah satu bentuk bukti bahwa mereka sebagai orang yang pertama menginjakan kaki disana atau dalam Bahasa jawa nya biasa disebut “Babat Alas”. Beliau sering disebut oleh Masyarakat Promasan Mbah Wurung dan Mbah Nyai Wurung.

⁵ Wawancara langsung dengan Pak Rahmat. 08 Desember 2023.

⁶ Wawancara langsung dengan Mbah Cipto. 09 Desember 2023.

Bisa dikatakan, bahwasanya Tradisi *Mertidesa* ini seperti Tradisi Sedekah Bumi dan Sedakah Laut yang kita ketahui pada umumnya. Yakni sebagai peringatan hari jadi desa dengan memberikan sesajen supaya hasil bumi dan hasil laut mereka subur dan Makmur.

2. Proses Sesajen pada Tradisi *Mertidesa*

Sesajen adalah suatu bentuk persembahan, yang berbeda-beda di setiap daerahnya entah dalam hal bentuk, proses, tujuan, dan makna. Setiap wilayah memiliki sesajen yang unik, termasuk dalam bentuk benda, makanan, minuman, dan sejenisnya, yang berasal dari hasil bumi. Dalam sesajen, terdapat banyak filosofi yang terkandung, mencakup aspek-aspek seperti simbolisme, ritual, dan nilai-nilai spiritual.

Berikut ini adalah bahan-bahan yang yang digunakan Masyarakat Dusun Promasan dalam menyajikan sesajen yang akan digunakan dalam Tradisi *Mertidesa*.⁷

Tabel 3.5
Bahan Sesajen

NO	JENIS	GAMBAR	MAKNA
1	Kepala Kambing	Gambar 3.1  (Sumber: steemit.com)	Simbolik kepada yang membangun desa.

⁷ Wawancara langsung dengan Ibu Wagiyem. 08 Desember 2023.

2	Buah-buahan	Gambar 3.2  (Sumber: istockphoto.com)	Untuk keselamatan. diberi
3	Gorengan	Gambar 3.3  (Sumber: pinterest.com)	Untuk keselamatan. diberi
4	Palawija/Hasil Bumi	Gambar 3.4 	Hasil panen melimpah.

7	Uang	Gambar 3.7  (Sumber: steemit.com)	Berbagi kepada yang lebih membutuhkan.
---	------	---	--

Masyarakat Dusun Promosan masih mempercayai adanya roh leluhur yang selalu menjaga tempat ini. Pada kenyataannya sebenarnya sesajen ini diperuntukan untuk roh leluhur yang sudah membentuk Kawasan Dusun Promasan sebagai dusun. Seperti yang dikatakan oleh Pak Rahmat selaku ketua RT.

“Jadi aslinya sesajen teng mriki niku kagem nenek moyang mas, terus para warga ikut-ikutan. Jadine warga menyebute kayak ulang tahun desa. Niki angger tahun onok mas, mergane nek mboten dilaksanaake niku, desa udan terus”.⁸ (“Jadi, aslinya sesajen ini di sajikan untuk roh leluhur, kemudian para warga turut serta dalam memperingatinya. Kemudian warga menyebutnya hari ulang tahun desa. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya, karena kalua tidak dilaksanakan desa hujan terus”).

Selain Bapak Rahmat, peneliti juga mewawancarai Ibu Ngatimah selaku warga Dusun Promasan.

“Nek kulo ngertose tradisi niku sampun wonten ket biyen, tradisi niki sanjange nggeh kagem Mbah Wurung seng dilambangke teng sendang ngandap niku mas. Nek kulo ngertose nggeh wonten dampak e mawon mas. Desane dadi sejuk kaleh silaturrahime warga terjaga”.⁹ (“Kalo saya tahunya, tradisi ini sudah ada sejak dulu dan tradisi ini disajikan untuk Mbah Wurung (selaku orang yang babat desa) yang jadikan symbol di sendang bawah. Kalo saya tahunya dampak dari adanya tradisi ini. Suasana desa menjadi sejuk dan menjaga silaturrahim antar warga”).)

⁸ Wawancara langsung dengan Pak Rahmat. 08 Desember 2023.

⁹ Wawancara langsung dengan Ibu Ngatimah. 08 Desember 2023.

Para Masyarakat Dusun Promosan berbondong-bondong menyajikan sesajen dengan baik, dengan pembagian ibu-ibu sebagai tim penyusun dan menyiapkan sesajen dan bapak-bapak membantu menyiapkan proses sesajennya.

Peneliti juga berhasil mewawancarai Ibu Wagiyem yang merupakan Masyarakat Dusun Promasan juga mengatakan tentang sesaji ini.

“teng mriki biasane seng gawe sesajen niku ibu-ibu mas, bapak-bapak seng nyiapke keperluan lapangane”¹⁰ (“Di sini biasanya yang bikin sesajen itu ibu-ibu dan bapak-bapak yang menyiapkan keperluan atau kebutuhan yang ada dilapangan”)

Proses sesajen pada Tradisi *Mertidesa* di Dusun Promosan adalah sebagai berikut:

1. Para warga berbondong-bondong menyajikan tumpeng sendiri pada setiap rumah.
2. Kemudian itu para warga berbagi tugas, untuk bapak-bapak menyiapkan untuk keadaan diluar mulai dari tempat-tempatnya dan rentetan acaranya. Sedangkan ibu-ibu menyajikan sesajinya.
3. Para warga berkumpul di tengah desa untuk dimulainya acara yang dipimpin oleh Mbah Min selaku orang yang dituakan.
4. Yang Pertama para warga membawa kepala kambing dan sesajennya yang akan dibawa kesendang pengilon. Dimana disana terdapat sendang dan candi promasan.
5. Para warga mengubur kepala kambing dibawah candi promosan dan meletakkan sesaji disendang sebanyak jumlah air mancur yang terdapat pada sendang dan berdoa Bersama-sama untuk mendoakan leluhur mereka.
6. Setelah dari sendang, para warga meletakkan sisa sesaji ke setiap perempetan dan ujung desa dan Bersama-sama mendoakan yang tujuannya

¹⁰ Wawancara langsung dengan Ibu Wagiyem. 08 Desember 2023.

adalah untuk diberikan keselamatan bagi warga yang keluar dari Dusun Promasan.

7. Setelah itu para warga Kembali kerumah untuk mengambil tumpeng masing-masing dan berkumpul dirumah Pak Rt.
8. Kemudian pada pukul 12.00 WIB Masyarakat Dusun Promosan melakukan acara slametan yang dipimpin oleh Mbah Min.
9. Acara ditutup dengan dilakukannya makan bersama dan ramah Tamah antar warga.

BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA SESAJEN PADA TRADISI *MERTIDES*A TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN PROMASAN

A. Fungsi Sesajen pada Tradisi *Mertidesa* terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Promasan

Sesajen merupakan seperangkat sarana upacara yang biasanya disusun dalam bentuk makanan yang identik dipersembahkan kepada Tuhan dan dibuat sesuai dengan maksud dan tujuan dari adanya acara tersebut. Dusun Promasan merupakan salah satu dusun yang masih menggunakan sesajen dalam tradisinya. Pelaksanaan Tradisi *Mertidesa* tidak luput dari peranan sesajen yang sudah ada sejak zaman dahulu. Walaupun mayoritas Masyarakat Dusun Promosan beragama Islam, mereka tetap menjaga keasliannya hingga sampai saat ini.

Agama Islam merupakan salah satu unsur kehidupan manusia yang mempunyai fungsi yang cukup penting dalam menjaga keseimbangan hidup Masyarakat. Begitupun ajaran agama islam yang berkembang di Dusun Promasan yang semua warganya menganut agama islam dan semua Masyarakat sini masih turut ikut hadir dalam melaksanakan sesajen ini. Dari sini penulis mencoba menganalisis dengan teori Fungsional Struktural Talcott Parsons. Dalam teori ini, pada umumnya teori ini melihat agama sebagai sebuah entitas perekat hubungan sosial. Tallcot Parsons melihat Masyarakat sebagai sebuah sistem yang terhubung secara fungsional dalam bentuk ekuilibrium, ekuilibrium ini dapat dipahami sebagai sebuah bentuk keadaan Dimana komponen komponen aktivitas atau kegiatan manusia bisa berjalan dengan baik, seimbang, harmonis, dan dapat memberikan dampak yang sangat penting dalam kesejahteraan hidup manusia. Yang mana, manusia disamakan dengan organisme biologis yang saling terhubung satu sama lain sesuai dengan fungsi masing- masing.

Dalam teori struktural fungsional Talcott Parson, terdapat empat unsur penting yang harus ada dalam kehidupan agar masyarakat semuanya berfungsi dengan baik. Unsur ini dikenal dengan sebutan AGIL, yaitu *Adaptation*, *Goal*

Attainment, Integration, dan Latency. Adaptation Merujuk pada kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan lingkungannya, *Goal Attainment* menunjukkan kemampuan sistem untuk mencapai tujuan utama, *Integration* mewakili kemampuan sistem untuk mengatur komponen-komponen agar saling terhubung, dan *Latency* adalah kemampuan sistem untuk saling memelihara, melengkapi, dan memperbaiki satu dengan yang lainnya.¹

Maka dari itu penulis mencoba menganalisa fungsi sesajen pada tradisi *mertidesa* dengan menggunakan teori 4 unsur, berikut ini:

a. *Adaptation*

Adaptation (Adaptasi) lebih merujuk kepada kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan lingkungannya.² Dalam hal ini, agama, tradisi, dan Masyarakat berperan penting terhadap fungsi sesajen.”Masyarakat sini beradaptasi dengan cara saling menjaga silaturahmi mereka dengan program kerja desa seperti ibu-ibu PKK, gotong royong, dan acara rutin desa”.³ Sebagai orang yang memeluk agama Islam harus bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Mereka mempercayai keberadaan Allah tetapi juga mempercayai mistik itu ada. Dengan itu, mereka bisa menghargai keadaan roh leluhur mereka. Seiring berjalannya waktu, Masyarakat Dusun Promasan mulai bertambah sedikit demi sedikit seiring dengan masuknya Agama Islam. Kemudian Masyarakat Dusun Promosan dapat beradaptasi dengan tanpa harus menghakimi, memaksa, dan menggunakan kekerasan dalam beragama Islam. Saat Walisongo menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, mereka mampu beradaptasi dengan baik dalam interaksi dengan masyarakat setempat, sehingga terjalin hubungan yang erat. Hal ini mempermudah penerimaan ajaran-ajaran Islam oleh masyarakat. Setelah agama Islam berhasil beradaptasi dengan masyarakat, masyarakat pun mampu beradaptasi

¹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 2019, h. 69.

² Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, h. 69.

³ Wawancara langsung dengan Pak Riyono, 17 April 2024.

dengan ajaran Islam, dan hal ini mengakibatkan pelurusan nilai-nilai tradisi yang ada.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah pertama untuk menjaga keseimbangan fungsi dalam sistem kehidupan sosial masyarakat adalah memastikan bahwa agama, masyarakat, dan unsur-unsur lain dalam lingkungan tersebut mampu beradaptasi secara harmonis satu sama lain.

b. *Goal Attainment*

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) menunjukkan kemampuan sistem untuk mencapai tujuan utama.⁴ “Melakukan sebuah ritual tradisi di desa aini adalah salah satu upaya masyarakat untuk menjaga sebuah kebudayaan agar tetap ada sampai saat ini. Untuk masalah keimanan, masyarakat mengamalkan apa yang diajarkan oleh agama”.⁵ Setelah agama islam masuk ke Dusun Promasan, Masyarakat Dusun Promosan mampu beradaptasi dengan agama Islam. Maka, selanjutnya adalah Masyarakat dan agama harus mempunyai tujuan utama atau *goal* dari keduanya. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Bambang Syamsul Arifin, M.Si. dalam bukunya *Psikologi Agama*. Salah satu kesempurnaan yang diharapkan oleh manusia adalah kesempurnaan dalam kehidupan spiritual. Kesempurnaan spiritual merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia dalam mengarungi kehidupan dan agama menjadi salah satu alternatif dalam mencapainya.⁶

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya goal attainment dari manusia adalah mencapai kesempurnaan spiritual. Sebagai menganut agama islam yang taat syariat kita diajarkan supaya kita selamat didunia dan diakhirat. Masyarakat dusun Promasan mulai mengerti apa sesungguhnya yang dicari dari dunia ini dan mereka memiliki cara tersendiri dalam pengamalannya.

⁴ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, h. 69.

⁵ Wawancara langsung dengan Pak Mibhani, 17 April 2024.

⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

c. *Integration*

Integration (Integrasi) sebuah kemampuan sistem yang mengatur komponen-komponen agar saling terhubung.⁷ “Setiap dusun disini mempunyai orang-orang yang dituakan atau di hormati tugas mereka membimbing masyarakat dalam pengamalan syari’at”.⁸ Maksudnya disini adalah didalam kehidupan tentunya Manusia memiliki aturan yang mengatur setiap unsur kehidupan agar bisa saling terhubung dan aturan tersebut yang dapat membawa kita untuk mencapai sebuah tujuan utama. Seperti halnya di dusun promasan, Masyarakat dan agama bisa terhubung dengan adanya tokoh agama atau sesepuh desa. Sesepuh desa berusaha mengajak Masyarakat untuk lebih dalam memaknai islam secara baik dan benar. Contohnya seperti mulai mengadakan tahlilan setiap seminggu sekali dan ini adalah salah satu bentuk kegiatan yang bisa merubah pola fikir masyarakat. Dan masyarakat mulai memahami agama dan tradisi dengan baik dan bisa menghilangkan fikiran yang nilainya negatif dari adanya sesajen ini. Selain itu, sesepuh desa juga mencoba mengenalkan dan memahamkan tradisi ini kepada anak cucu sesuai dengan syari’at Islam.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya dengan adanya intergrasi yang baik maka akan timbul juga hasil yang baik, disini peranan tokoh Agama yang sangat penting untuk umatnya. Sehingga masyarakat dapat berkembang dengan baik seiring dengan berjalannya waktu.

d. *Latency*

Latency (Pemeliharaan Pola) adalah kemampuan sistem untuk saling memelihara, melengkapi, dan memperbaiki satu dengan yang lainnya.⁹ “Penyampaian pesan terhadap masyarakat cukup penting karena memiliki makna yang dalam untuk selalu di teruskan supaya nilai leluhur tetap ada dan

⁷ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, h. 70.

⁸ Wawancara langsung dengan Pak Riyono, 17 April 2024.

⁹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, h. 70.

bisa menjaga keutuhan sebuah budaya.”¹⁰ Hubungan antara Masyarakat, agama, dan tradisi dapat berjalan dengan baik dan tetap berfungsi adalah dengan memelihara, melengkapi, dan memperbaiki. Di dusun promosan, tokoh agama atau sesepuh desa berperan penting dalam pemeliharaan pola ini. Dalam hal ini agama melengkapi dan memperbaiki tradisi dengan cara meluruskan nilai-nilai tradisi yang ada sejak zaman dahulu. Agama Islam meluruskan dengan merubah pola pikir Masyarakat yang dulunya sesajen dalam tradisi *mertidesa* ini disajikan selain untuk menjaga tradisi peninggalan nenek moyang, mereka juga memohon supaya wilayah Perkebunan mereka diberikan hasil yang baik. Kemudian agama Islam datang melalui perantara sesepuh desa dengan memahami bahwasanya hal seperti itu adalah perbuatan syirik. Sesepuh desa menjelaskan bahwasanya sesajen tetap ada karena untuk menjaga dan menghormati peninggalan nenek moyang. Disamping itu juga sesepuh desa mengenalkan tradisi slametan yang memiliki makna sebagai ungkapan rasa Syukur mereka kepada Allah SWT karena masih diberikan Kesehatan, kesejahteraan, dan kenikmatan dalam menjalani kehidupan dan bersosialisasi sesama warga.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya agama, tradisi, dan Masyarakat bisa berjalan dengan baik apabila saling memelihara, melengkapi, dan memperbaiki satu dengan yang lainnya. Tentunya saja ini bukan tugas sesepuh desa saja, akan tetapi ini juga salah satu tugas kita semua untuk menciptakan kehidupan yang damai dan baik.

Jadi, Teori fungsional struktural Talcott Parsons menjelaskan tentang perubahan pemaknaan sesajen yang dahulunya memiliki nilai diluar syari’at Islam sekarang menjadi sebuah tradisi yang mempunyai nilai Syari’at Islam. Dengan menggunakan teori AGIL yang di cetuskan oleh Talcott Parsons yang menjadikan Tradisi, Agama, dan Masyarakat menjadi satu kesatuan yang bisa

¹⁰ Wawancara langsung dengan Pak Riyono, 17 April 2024.

untuk saling melengkapi, memelihara, dan memperbaiki satu sama lain. Sehingga Masyarakat Dusun Promasan memiliki kehidupan sosial yang baik dalam kesehariannya dan dalam menjaga pemaknaan terhadap sebuah tradisi.

B. Makna dan Tujuan Sesajen pada Tradisi *Mertidesa* terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Promasan

Makna dan tujuan tradisi sesajen antara dahulu terdapat perberbedaan dalam pemahaman masyarakat saat ini. Setelah melalui proses *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency* yang dicetuskan oleh Talcott Parsons,¹¹ terjadilah perubahan makna dan tujuan dari sesajen tersebut. Awalnya, sesajen diartikan sebagai ekspresi kepercayaan terhadap roh leluhur yang dianggap menghuni suatu tempat, dengan tujuan memohon perlindungan dari roh nenek moyang. Namun, sekarang sesajen dipahami sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan wadah pemenuhan amanah dari nenek moyang, serta memohon pertolongan kepada Allah supaya dijauhkan diri dari bahaya, dan menjaga silaturahmi sesama warga.

Adanya sesajen pada tradisi *Mertidesa* untuk menjalankan Amanah dari leluhur mereka seperti yang di sampaikan oleh Pak Rahmat,

(Sesajen dipersembahkan untuk leluhur sebagai cikal bakal Dusun Promasan. Sesajen harus karena itu penting dan tidak boleh ditinggal. Apabila di tinggalkan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan).¹²

Kemudian Mbah Min menambahkan tentang tradisi ini,

“Tradisi iki kudu di lengkapi ngagem duno, supoyo kito mboten syirik”.(Tradisi ini harus dilakukan dengan doa supaya kita dihindarkan dari syirik).¹³

Pak Rahmat juga menambahkan tentang penempatan sesajen pada Tradisi *Mertidesa*,

¹¹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, h. 70.

¹² Wawancara langsung dengan Pak Rahmat. 08 Desember 2023.

¹³ Wawancara langsung dengan Mbah Min. 09 Desember 2023.

“Sesajene di selehke teng sendang mas, kaleh di selehke teng setiap pertigaan dan di jalan keluar masuk desa. Niki kagem keselamatane warga mriki”. (Sesajen ini di letakkan di sendang mas, sama di letakkan di setiap pertigaan kampung dan di akses jalanan keluar masuk desa).¹⁴

Sesajen ini memiliki keunikan dan makna yang mendalam, seperti yang disampaikan oleh Ibu Wagiyem,

“Teng sesajene niku kudu enten artone mas, soale niku sesaji penting seng kudu enten teng sesajene. Soale kagem warga ingkang butuhake”. (Didalam sesajen harus ada uangnya, soalnya itu sesaji yang penting yang harus ada didalam sesajen. Soalnya untuk warga yang membutuhkan).¹⁵

Peneliti menyimpulkan bahwasanya sesajen ini merupakan suatu tradisi Masyarakat Indonesia juga. Tentu penting bagi kita untuk memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar kita tidak salah dalam menafsirkan makna dari sesajen itu sendiri. Setiap sesajen juga memiliki aspek yang menarik karena terdapat nilai-nilai nenek moyang kita yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai inilah yang menjadi penyongkong utama kelangsungannya. Begitupun makna sesajen pada tradisi *mertidesa* terhadap kehidupan sosial Masyarakat Dusun Promosan yang memiliki nilai-nilai didalamnya, yaitu:

- a. Permintaan sesajen oleh nenek moyang sebelum meninggal dunia dapat diartikan sebagai sebuah tanggung jawab yang diberikan kepada keturunan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa sesajen tersebut mengajarkan kepada keturunan untuk selalu mematuhi setiap tanggung jawab yang diberikan oleh orang lain, terutama dari orang tua, sebagai wujud penghormatan terhadap mereka.

¹⁴ Wawancara langsung dengan Pak Rahmat. 08 Desember 2023.

¹⁵ Wawancara langsung dengan Ibu Wagiyem. 08 Desember 2023.

- b. Sesajen tersebut dibuat banyak dan ditaruh di setiap akses menuju desa dan disetiap pancuran air yang terdapat disandang pengilon yang bertujuan supaya Masyarakat dusun promosan diberikan keselamatan dan keberkahan. Disini sesajen memiliki nilai bahwasanya nenek moyang berharap supaya Masyarakat bisa meninggalkan dan menjaga apa yang sudah diperjuangkan oleh nenek moyang sampai akhirnya terbangunlah dusun promosan ini.
- c. Sesajen yang biasanya identik dengan menggunakan hewan dan sayuran. Sesajen di dusun promosan didalamnya juga disajikan juga uang dengan nominal yang berbeda-beda. Di sini memiliki nilai sedekah, misal ada masyarakat yang memiliki kekurangan maka uang tersebut diberikan kepada yang membutuhkan. Ini menandakan bahwasanya Masyarakat dusun promasan memiliki kepedulian terhadap sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan oleh penulis, kemudian penulis merangkumnya dalam beberapa poin berikut ini:

1. Fungsi Sesajen selain menjadi media dalam tradisi *Mertidesa*. Tradisi Sesajen juga menjadi salah satu konsep dalam menciptakan sebuah keseimbangan bersama agama dan masyarakat. Dalam teori fungsional struktural, Talcott Parsons mendefinisikan "*Fungsi*" sebagai Kumpulan kegiatan dalam tradisi sesajen yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan khusus atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi AGIL yaitu, *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Dengan adanya sesajen pada tradisi *Mertidesa* Masyarakat, Agama, dan Tradisi saling beradaptasi, dan saling melengkapi Agama Islam sebagai pelurus ajaran yang telah menyimpang. Setelah beradaptasi Masyarakat, Tradisi, dan agama harus mempunyai tujuan dalam kehidupan ini seperti contoh mencoba menghilang atau merubah tradisi yang tidak sesuai dengan syariat Islam menjadi yang sesuai dengan Syari'at Islam. Dalam menjalankan hal tersebut tentu saja butuh sosok tokoh agama untuk penghubung antara Masyarakat dan Agama guna memberikan pengetahuan tentang suatu hal baik dan buruk. Setelah itu, dalam menjalankan sebuah kehidupan sosial Masyarakat yang baik. Masyarakat di Dusun Promasan belajar untuk saling memperbaiki, memelihara, dan saling melengkapi satu sama lain. Contoh kecil dari saling melengkapi ini adalah adanya uang yang terdapat pada Sesajen. Di mana ada masyarakat yang membutuhkan maka boleh uang tersebut untuk mereka.
2. Makna dan tujuan sesajen pada tradisi *Mertidesa* terhadap kehidupan sosial masyarakat Dusun Promasan adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan

wadah pemenuhan amanah dari nenek moyang. Hal ini dikarekanan sesajen merupakan sebuah wasiat yang harus dilaksanakan setelah mbah Wurung dan mbah nyai Wurung meninggal dunia. Mbah Wurung berpesan supaya diberikan sesajen yang berupa kepala kambing, buah-buahan, kinang, tembakau, palawija/hasil bumi, gorengan, dan uang. Pemaknaan sesajen pada zaman dahulu sudah berbeda dengan zaman sekarang. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan ajaran Islam di dusun promasan, sesajen telah mengalami pergeseran nilai dan maknanya. Sesuai yang diajarkan dalam Islam, meyiapkan sesajen adalah salah satu bentuk menghormati peninggalan nenek moyang dan diteruskan dengan kegiatan *selamatan*. Selain itu, melalui instrumen sejajen dipergunakan sebagai instrumen agar dijauhkan diri dari segala mara bahaya. Adapun secara sosial, tradisi mertidesa bertujuan sebagai jembatan dalam menjaga silaturahmi antar warga.

B. Saran

1. Kepada Masyarakat Dusun Promasan supaya bisa lebih berupaya lagi dalam merevitalisasi tradisi ini dan lebih dikenalkan kepada Masyarakat luar. Maksud Merevitalisasi disini adalah mencoba membuat sesajen pada tradisi *Mertidesa* mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan hal-hal yang sebelumnya sudah ada dan tetap menjadikannya sacral.
2. Sebagai peneliti saya juga meyarankan supaya Masyarakat Dusun Promasan mempunyai data-data tentang Dusun Promosan. Walaupun dusun promasan terletak jauh diatas sana dan bisa menjadi kemungkinan pemerintah kurang melihatnya tetapi masyarakat harus tetap mencoba supaya Dusun Promasan adalah sebuah dusun yang terstruktur. Penulis menyarankan supaya setiap kegiatan-kegiatan penting Masyarakat mempunyai dokumentasi berupa foto.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Adam, Ujang Kusnadi et.al, *Sesajen Sebagai Nilai Hidup Masyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*, Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Arif, Khoirudin. *Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam*, Jurnal Vol. 25 No. 2, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Ariyono dan Siregar Aminuddin, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Bauto, Laode Monto. “Perpektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, 2014.
- Darwis, Robi. *Tradisi Ngaruwet Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*, Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 2, 1, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019.
- Dewi, Ni Made Kartika. *Kajian Ragam dan Makna Sesajen Pada Upacara Perang Tipat Bantal di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali*, Ejournal Boga, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa, Ajaran, Amalan, dan Asal Usul Kejawen*, cet. Ke. 3. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Fauzi, Nanda. *Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri*, Kajian Etnolinguistik, Skripsi, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2010.
- George, Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. Rajagrafido Persada, 2011.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2019.
- Humaeni, Ayatullah dkk. *Sesajen Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, Banten: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.
- Islahudin, Muhammad et.al, *Tradisi Weh-Wehan Masyarakat Kaliwungu Kendal Dalam Perpektif Perdamaian*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 18, No 2, Desember 2022, h. 95.

- Khasanah, Umi. *Makna Tradisi Rajaban Astana Kuntul Nglayang dalam Prespektif Islam (Studi Kasus di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Kinloch, Graham C. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 2004.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Leni, Erviana. *MAKNA SESAJEN DALAM RITUAL TILEM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN (Studi Pada Umat Hindu Di Desa Bali Sadhar Tengah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Perbandingan Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Lestari, Alif Putra. *Kajian Nilai Pada Mitos dan Tradisi di Kawasan Candi Jolotundo*, Social Science Educational Research, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Mulyana, *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*, Jurnal Kebudayaan Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Bekerjasama dengan Penerbit Narasi Yogyakarta, Vol. 1, No. 2, 2006.
- Musdalifah, Siti. *Fenomena Sedekah Bumi Sebagai Tradisi Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Nawawi, Hadarawi. Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Parwati, Nini. *Tradisi Sesajen Menurut Kepercayaan Masyarakat Desa Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli di Tinjau Dari Segi Aqidah Islam*, Skripsi, Prodi Akidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islma Negeri (IAIN) Palu, 2020.
- Sapri, *Tradisi Mattoratu di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi, Prodi Ilmu Aqidah, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makasar, 2016.
- Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan*, Kediri: Stain Kediri Press, 2012.
- Sardjuningsih, *Teori Agama Dari Hulu Hingga Hilir*, Kediri: Nada Kediri ,2012.
- Shoimah, Siti Nur. *Tradisi Manganan Dalam Prespektif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons di Petilasan Angling Dharma di Desa Wotanngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro*, Thesis, IAIN Kediri, 2023.

- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Subagyo, P Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudarsono, Blasius. *Memhami Dokumentasi*, Jurnal Acary Pustaka, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujaelanto, *Sesaji Kearifan Lokal Upacara Taur Di Candi Prambanan 2018*, Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, Vol. 23, No. 2, 2019.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, ed Ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista, 2007.
- Wawancara langsung dengan Ibu Ngatimah. 08 Desember 2023.
- Wawancara langsung dengan Ibu Wagiyem. 08 Desember 2023.
- Wawancara langsung dengan Mbah Cipto. 09 Desember 2023.
- Wawancara langsung dengan Mbah Min. 09 Desember 2023.
- Wawancara langsung dengan Pak Rahmat. 08 Desember 2023.
- Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Rekomendasi Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Kendal



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jl. SoekarnoHatta No. 193 Kendal (51313) telp/fax. (0294) 381225
Email: baperlitbang@kendalkab.go.id website: baperlitbang.kendalkab.go.id

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 2811R / Litbang / 2023

- I Dasar : Peraturan Bupati Kendal Nomor 10 Tahun 2006 tanggal 29 Maret 2006 tentang Pelayanan Rekomendasi Penelitian.
- II Membaca : Surat Tanda Terima Pemberitahuan Pelaksanaan Penelitian dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kendal Nomor : 070 / 2232 / XII / 2023, tanggal 1 Desember 2023, atas nama Moch. Muchlizun .

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kendal bertindak atas nama Bupati Kendal menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan penelitian di Wilayah Kabupaten Kendal yang dilaksanakan oleh:

- 1 Nama : MOCH. MUCHLIZUN
- 2 Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang
- 3 Alamat : Ds. Sumbergirang Rt.01/Rw.04 Lasem Rembang
- 4 Penanggung jawab : Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I M.Ag.
- 5 Judul penelitian : MAKNA DAN FUNGSI SESAJEN PADA TRADISI MERTIDESIA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN PROMASAN, NGRESEPBALONG, LIMBANGAN, KENDAL.
- 6 Lokasi : Dusun Promasan, Kelurahan Ngresepbalong, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal
- Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum pelaksanaan penelitian langsung kepada masyarakat, maka harus terlebih dahulu melaporkan kepada pimpinan Wilayah/ Desa/ Kelurahan setempat.
- c. Setelah penelitian selesai agar memberitahukan dan menyampaikan hasilnya kepada Bupati Kendal c.q. Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kendal selambat-lambatnya 15 hari kerja.
- III Surat ijin penelitian ini berlaku dari tanggal 1 Desember 2023 sampai dengan 1 Maret 2024

Ditetapkan di Kendal
Pada tanggal 4 Desember 2023

a.n. BUPATI KENDAL
Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan



ADJI HENDRA LIESTYAWAN, S.IP
Pembina / IV a
NIP. 1981061720050110015

Tembusan :

- 1 Bupati Kendal (sebagai laporan);
2 Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kendal;
3 Saudara Moch. Muchlizun;
4 Peringgal;

Dokumen ini telah disahkan secara elektronik melalui website sijeli.kendalkab.go.id
kode validasi : V936A8 dapat dicek website sijeli.kendalkab.go.id/validasi

Lampiran 2. Draft Wawancara

Draft Wawancara Sesepuh Dusun Promasan

1. Apa yang anda ketahui tentang sesajen? Dan bagaimana asal usul tradisi sesajen yang anda ketahui?
2. Apakah sesajen memang dianggap sebagai salah satu pelengkap pada *Mertidesa*? Kenapa?
3. Sejak kapan ritual sesajen digunakan di Dusun Promasan?
4. Bagaimana tradisi sesajen bisa sampai kepada masyarakat Dusun Promasan?
5. Apa saja makna yang terkandung dalam sesajen?
6. Apa tujuan dari adanya sesajen itu?
7. Apakah sesajen masih digunakan sampai saat ini? dan apa saja faktor yang mempengaruhi berjalannya seajen sampai saat ini?
8. Apa pengaruh sesajen pada tradisi *mertidesa* terhadap masyarakat Dusun Promasan?
9. Apa saja bahan yang digunakan dalam tradisi sesajen pada acara *mertidesa*?
10. Apa makna dari bahan-bahan yang terdapat pada sesajen?
11. Apa tujuan disajikannya sesajen pada acara *mertidesa*?

Draft Wawancara Tokoh Agama

1. Apakah bapak mengetahui asal-usul tradisi sesajen di Dusun Promasan?
2. Bagaimana pendapat bapak tentang adanya sesajen pada tradisi *mertidesa* disini?
3. Apakah bapak setuju dengan adanya keberadaan sesajen dalam tradisi *mertidesa* di Dusun Promasan? Kenapa?
4. Apakah bapak mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi sesajen dalam tradisi *mertidesa*?
5. Apa pengaruh sesajen pada tradisi *mertidesa* terhadap masyarakat Dusun Promasan?

Draft Wawancara Ketua Dusun

1. Dimana letak Dusun Promasan secara geografis?
2. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Dusun Promasan?
3. Bagaimana tingkat Pendidikan masyarakat Dusun Promasan?
4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Dusun Promasan?
5. Bagaimana struktur pemerintahan Dusun Promasan?

Draft Wawancara Untuk Masyarakat Umum

1. Apa yang anda ketahui tentang sesajen?
2. Apakah sesajen memang dianggap sebagai salah satu syarat yang sakral dalam acara *mertidesa*?
3. Sejak kapan anda mengetahui adanya tradisi sesajen disini?
4. Bagaimana tradisi sesajen bisa sampai kepada masyarakat Dusun Promasan?
5. Apa saja bahan yang digunakan dalam tradisi sesajen pada acara *mertidesa*?
6. Apa makna dari bahan-bahan yang terdapat pada sesajen?
7. Apa tujuan disajikannya sesajen pada acara *mertidesa*?
8. Apakah sesajen masih digunakan sampai saat ini? dan apa saja faktor yang mempengaruhi berjalannya seajen sampai saat ini?

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara



Gambar 3.1. Wawancara dengan Mbah Min selaku sesepuh Desa dan Tokoh Agama.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Mbah Cipto selaku Masyarakat.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Ibu Ngatimah selaku Masyarakat.



Gambar 3.4. Wawancara dengan Ibu Wagiyem selaku Masyarakat.



Gambar 3.5. Wawancara dengan Pak Rahmat selaku ketua RT.

Lampiran 4. Dokumentasi



Gambar 4.1. Tugu Candi Promasan.



Gambar 4.2. Prosesi sesajen pada radisi Mertidesa.



Gambar 4.3. Lokasi Area Camp Dusun Promasan.



Gambar 4.4. Gambaran Umum Lokasi Dusun Promasan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moch. Muchlizun
TTL : Rembang, 25 Januari 1998
Alamat Asal : Ds. Sumbergirang Rt.01/Rw.04 Kec. Lasem Kab. Rembang
Alamat Domisili : Jln. Gatot Subroto Gang I No. 5 Rt.7/Rw.2 Purwoyoso Ngaliyan
E-mail : ahmadmuchlizun@gmail.com
No HP : 0821-3437-9030
Pendidikan Formal :

1. MI-Annashriyyah (lulus tahun 2011)
2. Pondok Modern Darussalam Gontor (lulus tahun 2017)
3. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Program Studi Studi Agama-Agama (masuk 2019)